

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan keuangan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan, baik secara individu, organisasi, maupun perusahaan. Kemampuan mengelola keuangan dengan baik menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam konteks bisnis, pengelolaan keuangan tidak hanya sebatas pencatatan pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga mencakup perencanaan, pengendalian, dan evaluasi terhadap sumber daya keuangan yang dimiliki (Harahap, 2020). Manajemen keuangan yang efektif dapat membantu menjaga keberlangsungan usaha, meningkatkan profitabilitas, serta memperkuat daya saing di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah.

Menurut Brigham dan Ehrhardt (2016), manajemen keuangan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pemantauan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan organisasi. Prinsip ini berlaku tidak hanya pada perusahaan besar, tetapi juga pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Penerapan manajemen keuangan yang baik melibatkan pengambilan keputusan terkait investasi, pendanaan, serta kebijakan penggunaan laba, yang semuanya berpengaruh terhadap nilai usaha dan kelangsungan bisnis.

Keputusan investasi adalah penanaman modal dengan harapan akan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang (Jogiyanto, 2010). Keputusan investasi berhubungan langsung dengan perusahaan, dalam artian bahwa

keputusan investasi erat kaitannya dengan kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan.



menyatakan bahwa keputusan investasi berkaitan dengan proses pemilihan satu atau lebih alternatif investasi yang dinilai menguntungkan dari sejumlah alternatif investasi yang tersedia bagi perusahaan. Teori signaling yang menyatakan pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. (Mufidah:2024)

Dengan adanya pengelolaan keuangan yang baik, setiap entitas mampu mengambil keputusan yang lebih tepat, meningkatkan efisiensi penggunaan dana, serta menjaga stabilitas keuangan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai prinsip, strategi, serta praktik terbaik dalam pengelolaan keuangan menjadi sangat krusial untuk diterapkan dalam berbagai sektor. (Keown, A. J., Martin, J. D., Petty, J. W., & Scott, D. F. , 2016:55). Kesulitan keuangan bukan hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan, namun kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan.

Pengelolaan keuangan merupakan suatu realita yang harus dihadapi oleh setiap individu dalam kehidupannya sehari-hari, dimana seseorang harus mampu mengelola keuangannya dengan baik dan bijak sehingga tujuan keuangan dapat tercapai serta tidak terjerat dalam masa kesulitan keuangan. Pertumbuhan laba yang tinggi dapat mencerminkan pendapatan yang meningkat sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Dengan naiknya nilai perusahaan

tersebut maka investor dapat tertarik untuk investasi pada perusahaan tersebut.(Mufidah: 2024).

Seiring meningkatnya kompleksitas dunia usaha, kebutuhan akan literasi keuangan menjadi semakin penting. Literasi keuangan mencakup pemahaman terhadap konsep-konsep dasar ekonomi seperti bunga majemuk, inflasi).

diversifikasi risiko, dan kemampuan mengaplikasikannya dalam keputusan finansial (Lusardi & Mitchell, 2018 Kurangnya literasi keuangan dapat berdampak pada kesalahan pengelolaan dana, kesulitan membedakan keuangan pribadi dan usaha, serta rendahnya kemampuan memanfaatkan produk keuangan formal. Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK tahun 2016 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 29,7%, menandakan perlunya edukasi yang lebih luas.

Kondisi ini juga dialami oleh pedagang, termasuk yang beraktivitas di pasar modern. Literasi keuangan yang rendah mengakibatkan pedagang sering tidak melakukan pencatatan transaksi, tidak memiliki perencanaan keuangan, dan cenderung menggunakan modal usaha untuk kebutuhan pribadi. Hasil pra-kuesioner pada 50 responden menunjukkan bahwa rata-rata tingkat literasi, sikap, dan perilaku manajemen keuangan berada pada kategori “cukup memahami” namun belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Beberapa indikator seperti pencatatan rutin, perencanaan anggaran, dan pemahaman konsep keuangan dasar masih rendah, sehingga berpotensi menghambat perkembangan usaha.

Oleh karena itu sangat dibutuhkan literasi keuangan bagi seseorang dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimilikinya untuk dapat menyesuaikan dengan pendapatan dan gaya hidup di era modern seperti sekarang ini. Pengelolaan keuangan yang tepat harus didukung oleh literasi keuangan yang baik. Sebesar apapun pendapatan seseorang, tanpa adanya pengelolaan yang tepat maka sulit untuk mencapai tujuan keuangan.

Pengelolaan keuangan merupakan suatu kegiatan pengelolaan dana dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok yang memiliki tujuan untuk memperoleh kesejahteraan keuangan (financial welfare). Untuk bisa menerapkan proses pengelolaan keuangan yang baik, maka dibutuhkan tanggung jawab keuangan untuk melakukan proses pengelolaan uang dan aset lainnya dengan cara yang dianggap positif Ida dan Cinthia dalam (Pusporini, 2020).

Menurut Lusardi dan Mitchell (2018), literasi keuangan mencakup pemahaman mengenai konsep-konsep dasar ekonomi dan keuangan, seperti bunga majemuk, inflasi, diversifikasi risiko, serta kemampuan untuk menerapkannya dalam pengambilan keputusan keuangan. Kurangnya literasi keuangan terbukti berdampak negatif pada perilaku menabung, pengelolaan utang, dan investasi jangka panjang, sehingga memperburuk ketimpangan ekonomi di masyarakat.

Di Indonesia, rendahnya tingkat literasi keuangan masih menjadi tantangan besar. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK mencatat bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai sekitar 29,7%. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi keuangan melalui berbagai media, baik formal maupun informal, untuk menciptakan masyarakat

yang lebih cerdas secara finansial dan siap menghadapi risiko ekonomi masa depan.

Hal ini juga perlu bagi pedagang pedagang yang belum memiliki pengetahuan akan keuangan. Secara ideal, setiap individu yang menjalankan aktivitas ekonomi seperti berdagang diharapkan memiliki literasi keuangan yang memadai. Literasi keuangan yang baik membantu pedagang dalam menyusun anggaran, mencatat arus kas, menghitung keuntungan dan kerugian, serta memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Dengan kemampuan tersebut, pedagang dapat mengambil keputusan yang rasional dan menghindari risiko keuangan yang tidak perlu, seperti utang konsumtif atau penggunaan modal usaha untuk kebutuhan pribadi. Namun, fakta di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan tersebut dan realitas yang terjadi.

Dari hasil Pra Kuesioner yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil Kuesioner disebarkan kepada 50 responden. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh rata-rata skor sebagai berikut: Literasi Keuangan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,06. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum responden memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik mengenai aspek-aspek dasar dalam pengelolaan keuangan pribadi, seperti perbedaan kebutuhan dan keinginan, pentingnya menabung, serta pemahaman terhadap bunga, investasi, dan penggunaan kartu kredit.

Sikap Keuangan memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,05. Rata-rata ini mencerminkan bahwa responden memiliki kecenderungan sikap yang positif dalam mengelola keuangan secara bijak, termasuk keyakinan terhadap pentingnya dana darurat, kebiasaan menabung, dan perencanaan tujuan keuangan. Perilaku

Manajemen Keuangan memiliki nilai rata-rata sebesar 3,04. Angka ini menunjukkan bahwa responden cenderung sudah mulai menerapkan perilaku manajemen keuangan yang baik, seperti membuat anggaran, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta menghindari utang konsumtif. Pendapatan sebagai variabel dependen menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,04. Ini menandakan bahwa responden merasa cukup memahami asal usul pendapatan mereka, pengelolaannya, serta kaitan antara keterampilan manajemen keuangan dan upaya peningkatan pendapatan.

Secara keseluruhan, keempat indikator menunjukkan skor rata-rata di atas 3, yang berarti responden berada pada kategori “Cukup Memahami” hingga “Memahami” terhadap aspek-aspek yang diteliti. Temuan ini dapat menjadi dasar awal bahwa pemahaman dan perilaku keuangan responden berada pada tingkat yang moderat dan masih memiliki ruang untuk ditingkatkan melalui edukasi dan pelatihan keuangan yang lebih intensif.

Berdasarkan data kuesioner, terdapat beberapa item literasi keuangan dengan skor relatif rendah, seperti pemahaman tentang bunga majemuk, penggunaan kartu kredit, dan istilah ekonomi dasar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden belum memiliki pemahaman yang cukup terhadap konsep-konsep keuangan penting. Literasi keuangan yang rendah berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan finansial. Sikap Keuangan Positif Belum Seluruhnya Terinternalisasi Meskipun sebagian besar responden menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya mengelola keuangan, masih terdapat item seperti "memiliki tujuan keuangan jangka panjang" atau "berpikir panjang sebelum mengambil keputusan keuangan besar" yang menunjukkan

variasi pemahaman dan kedisiplinan. Hal ini menunjukkan masih perlunya pembentukan sikap finansial yang lebih konsisten dan terarah.

Perilaku Manajemen Keuangan yang Tidak Konsisten Banyak responden yang mengaku belum secara rutin mencatat pengeluaran, menyusun anggaran, atau membandingkan harga sebelum membeli barang. Hal ini menunjukkan lemahnya penerapan perilaku manajemen keuangan sehari-hari, yang berpotensi menghambat pengelolaan pendapatan secara optimal.

Pendapatan Dinilai Belum Stabil dan Cukup Beberapa item dalam indikator pendapatan menunjukkan bahwa sebagian responden merasa pendapatannya belum mencukupi kebutuhan atau belum tahu cara meningkatkannya. Ini menandakan bahwa selain faktor eksternal (seperti kondisi usaha), faktor internal seperti kemampuan dan sikap keuangan ikut berpengaruh terhadap pendapatan.

Data awal menunjukkan bahwa tingginya literasi atau sikap keuangan belum selalu diiringi dengan perilaku manajemen keuangan yang kuat dan pendapatan yang meningkat. Hal ini mengindikasikan adanya masalah dalam internalisasi pengetahuan ke dalam perilaku nyata, yang dapat menjadi perhatian utama dalam intervensi atau pelatihan keuangan.

Perilaku manajemen keuangan yang ditunjukkan oleh pedagang ini menunjukkan adanya kesadaran dan niat untuk mengelola keuangan dengan baik. Namun, perilaku tersebut belum sepenuhnya terstruktur karena keterbatasan pengetahuan, alat bantu, dan kebiasaan dalam disiplin keuangan. Hal ini membuka peluang untuk peningkatan melalui pelatihan dan digitalisasi.

Banyak pedagang maupun pelaku usaha mikro belum memahami konsep dasar pengelolaan keuangan pada pedagang modern pasar modern Handil

Jelutung. Hal ini terlihat dari rendahnya praktik pencatatan transaksi, tidak adanya perencanaan keuangan, serta ketidaktahuan dalam memanfaatkan produk jasa keuangan seperti tabungan, asuransi, atau pinjaman usaha produktif. Bahkan, sebagian besar dari mereka belum pernah mendapatkan pelatihan keuangan secara formal.

Pedagang diharapkan mampu mengelola keuangan usahanya secara bijak dan sistematis. Literasi keuangan menjadi bekal penting dalam mengatur pemasukan, pengeluaran, mencatat transaksi, hingga memutuskan penggunaan dana untuk pengembangan usaha. Secara ideal, pedagang tradisional seharusnya mampu membuat perencanaan keuangan, membedakan keuangan pribadi dan usaha, serta memahami risiko dan manfaat dari produk keuangan yang tersedia di pasar.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa literasi keuangan pedagang masih berada pada tingkat yang rendah. Banyak dari mereka belum memiliki pemahaman dasar mengenai pengelolaan keuangan, tidak melakukan pencatatan transaksi secara rutin, dan cenderung mencampuradukkan keuangan pribadi dengan usaha. Hal ini menyebabkan ketidakefisienan dalam penggunaan modal, kesulitan dalam mengukur keuntungan usaha, serta ketergantungan terhadap pinjaman informal yang tidak selalu menguntungkan.

Pasar Modern Handil Jelutung, yang terletak di Kecamatan Jelutung, Kota Jambi, dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu pusat perdagangan yang strategis dan memiliki keragaman jenis usaha, mulai dari pedagang kebutuhan pokok, pakaian, hingga peralatan rumah tangga. Pasar ini menjadi pusat interaksi ekonomi masyarakat sekitar dan memiliki jumlah

pedagang yang cukup banyak, sehingga dapat memberikan gambaran representatif mengenai kondisi literasi dan pengelolaan keuangan di kalangan pelaku usaha mikro.

Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang di Pasar Modern Handil Jelutung belum sepenuhnya menerapkan prinsip pengelolaan keuangan yang baik. Rendahnya pencatatan transaksi, minimnya perencanaan keuangan, serta kurangnya pemanfaatan produk keuangan formal menjadi masalah yang relevan untuk diteliti. Faktor inilah yang menjadikan pasar ini sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji **Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Perilaku Manajemen Keuangan Terhadap Pendapatan**, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kapasitas finansial pedagang di kawasan tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Tingkat Literasi Keuangan yang Belum Merata
2. Sikap Keuangan Positif Belum Seluruhnya Terinternalisasi
3. Perilaku Manajemen Keuangan yang Tidak Konsisten
4. Pendapatan Dinilai Belum Stabil dan Cukup
5. Kurangnya pelatihan keuangan
6. Kurangnya Kesadaran tentang Pentingnya Perencanaan Keuangan Jangka Panjang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan dan perilaku manajemen keuangan secara simultan terhadap pendapatan pada

Pedagang di Pasar Modern Handil Jelutung Kota Jambi?

2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan secara parsial terhadap pendapatan pada Pedagang di Pasar Modern Handil Jelutung Kota Jambi?
3. Bagaimana pengaruh perilaku manajemen keuangan terhadap pendapatan pada Pedagang di Pasar Modern Handil Jelutung Kota Jambi?
4. Bagaimana pengaruh perilaku manajemen keuangan secara parsial terhadap pendapatan pada Pedagang di Pasar Modern Handil Jelutung Kota Jambi?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan dan perilaku manajemen keuangan secara simultan terhadap pendapatan pada Pedagang di Pasar Modern Handil Jelutung Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan dan perilaku manajemen keuangan secara parsial terhadap pendapatan pada Pedagang di Pasar Modern Handil Jelutung Kota Jambi

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini yang dilakukan akan memberikan beberapa kegunaan atau manfaat, antara lain :

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai sumber informasi dan bacaan serta untuk menambah pengetahuan mereka dalam bidang keuangan agar dapat mengelola keuangannya dengan baik.
2. Bagi penulis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengaplikasian ilmu

pengetahuan yang diperoleh selama duduk di bangku perkuliahan dan menambah pengalaman penelitian khususnya dibidang keuangan.

3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman praktis mengenai literasi keuangan, sehingga mampu meningkatkan kemampuan dalam mengelola pendapatan, mengurangi perilaku konsumtif, serta mendorong terciptanya kebiasaan keuangan yang sehat untuk kesejahteraan jangka panjang.

